

BAB III

GAMBARAN UMUM TENTANG JAMAAH TABLIGH

3.1 Sejarah Singkat Berdirinya Jama'ah Tabligh

Istilah "Jamaah Tabligh" berasal dari bahasa Arab, dan secara lebih luas, merujuk pada sebuah gerakan transnasional yang berakar dari kalangan masyarakat bawah. Gerakan ini berkomitmen untuk mengajak seluruh umat Islam, tanpa memandang latar belakang sosial atau ekonomi, agar lebih mendekatkan diri pada ajaran Islam yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Fokus utama dari gerakan ini adalah pada pengamalan ajaran Islam yang murni, bertujuan tidak hanya untuk membangkitkan jiwa spiritual dalam diri setiap Muslim, tetapi juga untuk memperkuat tali persaudaraan dan hubungan sosial di antara anggota masyarakat. Sejak didirikan, Jamaah Tabligh telah berkembang pesat di berbagai wilayah di dunia, melibatkan beragam lapisan masyarakat, mulai dari para akademisi, profesional, hingga pedagang kecil, dalam upaya dakwah dan praktik Islam yang lebih baik. Selain menekankan pentingnya aspek spiritual, gerakan ini juga aktif dalam membangun solidaritas di antara umat Islam melalui berbagai aktivitas keagamaan yang terorganisir dan berkelanjutan, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan saling mendukung di antara komunitas Muslim (Suhriman, 2023).

Kegiatan dakwah yang dilakukan oleh Jama'ah Tabligh memiliki peran penting dalam menciptakan ruang bagi interaksi sosial yang positif di masyarakat, serta memperkuat ukhuwah Islamiah di antara sesama Muslim. Hal ini menjadikan gerakan ini semakin relevan dalam konteks modern yang terus berubah. Jama'ah Tabligh sendiri didirikan pada akhir dekade 1920-an oleh Maulana Muhammad Ilyas Kandhalawi di Mewat, sebuah daerah yang terletak di India. Meskipun dikenal luas, gerakan Tabligh ini bukanlah kelompok atau ikatan formal, melainkan sebuah inisiatif yang bertujuan untuk menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari bagi umat Islam. Salah satu karakteristik unik gerakan ini adalah prinsipnya yang tidak

memandang asal-usul madzhab atau aliran dari para pengikutnya.

Motivasi dibalik pendirian Jama'ah Tabligh berasal dari suatu keinginan kuat untuk memperbaiki kondisi umat, terutama di Mawat, yang pada waktu itu hidup dalam keterbatasan pengetahuan dan dikelilingi oleh kebodohan serta ketertinggalan. Kondisi umat Islam di sebagian besar dunia pada masa itu juga sangat memprihatinkan, penuh dengan kebodohan, kefasikan, dan bahkan kekufuran yang mengancam identitas dan keimanan mereka (Hasanah, 2017).

Jama'ah Tabligh di Indonesia, mulai berkembang pesat sejak tahun 1952, ketika sebuah rombongan dari India yang dipimpin oleh Miaji Isa tiba dan memperkenalkan gerakan ini kepada umat Muslim setempat. Namun, popularitas gerakan ini mulai meningkat secara signifikan pada awal tahun 1970-an, ketika lebih banyak masyarakat yang terlibat dalam aktivitas dakwah dan pengamalan ajaran Islam. Dalam Jama'ah Tabligh, para anggotanya mengusung berbagai madzhab sesuai dengan keyakinan masing-masing, termasuk madzhab Hanafi, Maliki, Hambali, dan Syafi'i. Madzhab Syafi'i merupakan yang paling umum dianut di Indonesia dan juga di negara-negara tetangga seperti Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, dan Filipina. Keberagaman madzhab di dalam Jama'ah Tabligh mencerminkan toleransi dan keterbukaan dalam menerima perbedaan, yang pada gilirannya memperkuat solidaritas antara para anggotanya dalam menjalankan tugas dakwah dan mempromosikan nilai-nilai Islam yang universal.

Tidak mungkin mereka itu tidak bermadzhab. Walaupun diakui sebagaimana masyarakat awam pada umumnya, bahwa kalangan awam Jamaah Tabligh tidak mengikuti ajaran madzhab mereka secara patuh. Hal itu karena ketidak sempatan mereka untuk memperdalam masalah madzhab, sehingga mereka mengikuti sekedar pengetahuan mereka. Namun demikian, secara umum mereka tetap mengikuti arahan dan bimbingan alim ulama masing-masing ditempat mereka (Ma'mun, 2019).

Walaupun Jamaah Tabligh tidak memiliki organisasi secara formal,

namun kegiatan dan anggotanya terkoordinir dengan baik sekali. Bahkan mereka memiliki database lengkap sekali. Dimulai dari penanggung jawab mereka untuk seluruh dunia yang dikenal dengan Ahli Syura di Nizamudin, New Delhi, India. Pimpinan mereka disebut Amir atau Zamidar atau Zumindar. Kemudian dibawahnya ada Syura Negara, misalnya: Indonesia, Malaysia, Amerika dan lain-lain. Menurut pengakuan mereka ada lebih dari 250 negara yang memiliki markaz seperti masjid kebon jeruk jakarta (Abdillah, 2018). Setiap 4 bulan mereka berkumpul musyawarah Negara masing-masing kemudian dibawa ke musyawarah dunia di Nizamuddin. Musyawarah harian ada di mahallah masing-masing untuk memikirkan orang kampung mereka masing-masing sehingga biarpun ada yang pergi tasykil tetaplah ada orang di maqami yang menganggap dakwah di sana. Jamaah ini mengklaim mereka tidak menerima donasi dana dari manapun untuk menjalankan aktivitasnya. Biaya operasional Tabligh dibiayai sendiri oleh pengikutnya.

Pendiri Jamaah Tabligh adalah Muhammad Ilyas al-Kandahlawy lahir pada tahun 1303 H (1886) di Desa Kandahlah di kawasan Muzhafar Nagar, Utar Pradesh, India. Ayahnya bernama Syekh Ismail dan ibunya bernama Shafiyah al-Hafidzah. Keluarga Muhammad Ilyas terkenal sebagai gudang ilmu agama dan memiliki sifat wara'. Saudaranya antara lain Maulana Muhammad, Maulana Muhammad Yahya. Sementara Maulana Muhammad Ilyas adalah anak ketiga dari Tiga bersaudara (Fahrezi, 2022).

Maulana Muhammad Ilyas pertama kali belajar agama pada kakeknya Syekh Muhammad Yahya, beliau adalah seorang guru agama pada madrasah di kota kelahirannya. Kakeknya ini adalah seorang penganut madzhab Hanafi dan teman dari seorang ulama, sekaligus penulis Islam terkenal, Syekh Abul Hasan Ali Nadwi yang menjabat sebagai seorang direktur pada lembaga Dar Al- Ulum di Lucknow, India. Sedangkan ayahnya, yaitu Syekh Muhammad Isma'il adalah seorang rohaniawan besar yang suka menjalani hidup dengan ber „uzlah, berkhilwat dan beribadah, membaca al-Quran dan

melayani musafir yang datang dan pergi serta mengajarkan al-Quran dan ilmu-ilmu agama.

Maulana Muhammad Ilyas memutuskan untuk belajar agama menyertai kakaknya di Gangohi. Akan tetapi selama tinggal dan belajar disana, Maulana Ilyas selalu menderita sakit. Sakit ini ditanggungnya selama bertahun-tahun lamanya, tabib Ustadz Mahmud Ahmad putra dari Syaikh Gangohi sendiri telah memberikan pengobatan dan perawatan kepadanya. Sakit yang dideritanya menyebabkan kegiatan belajarnya menurun, akan tetapi dia tidak berputus asa. Banyak yang menyarankan agar ia berhenti belajar untuk sementara waktu, ia menjawab, "Apa gunanya aku hidup jika dalam kebodohan". Dengan izin Allah SWT. Maulana pun menyelesaikan pelajaran Hadits Sayarif, Jami'at Tirmidzi dan Sahih Bukhari. Kemudian dalam tempo waktu empat bulan dia menyelesaikan Kutubussittah. Tubuhnya yang kurus dan sering terjangkit penyakit semakin membuatnya bersemangat dalam menuntut ilmu, begitu pula kerisauannya yang bertambah besar terhadap keadaan umat yang jauh dari syariat islam (Fahrezi, 2022).

Ketika syaikh Gangohi wafat pada tahun 1323H, Muhammad Ilyas baru berumur dua puluh lima tahun dan merasa sangat kehilangan guru yang sangat dihormati. Hal ini membuatnya semakin taat beribadah pada Allah. Dia menjadi pendiam dan hanya mengerjakan ibadah, dzikir, dan banyak mengerjakan amal-amal infiradi. Maulana Muhammad Zakaria menuliskan: "pada waktu aku mengaji sebuah kitab pada Muhammad Ilyas, aku datang padanya dengan kitab pelajaranku dan aku menunjukan tepat pelajaran dengan jari kepadanya. Tetapi apabila aku salah dalam membaca, maka dia akan memberi isyarat kepadaku dengan jarinya agar menutup kitab dan menghentikan pelajaran. Hal ini ia maksudkan agar aku mempelajari kembali kitab tersebut. Kemudian datang lagi pada hari berikutnya" (Rais & Naping, 2023).

3.2 Awal Mulainya Kegiatan *Khuruj*'

Secara ringkas *Khuruj* dalam Jamaah Tabligh adalah keluarnya

seseorang dari lingkungannya untuk memperbaiki diri dengan belajar meluangkan sebagian harta serta waktunya dari kesibukannya di pekerjaan, keluarga dan urusan-urusan yang lainnya, demi meningkatkan iman dan amal shalih semata-mata karena Allah. Agama adalah anugra yang terbesar sekaligus sumber keridhaan Allah. Menunaikan agama secara sempurna adalah satu-satunya cara mendapatkan ridha Allah. Karena demikian penting agama bagi manusia, Allah telah mengutus para Anbiya as. Untuk mendidik manusia agar menerapkan agama secara sempurna sebagai pedoman hidupnya. Dan perjuangan serta pengorbanan seorang beriman demi agamanya, adalah bukti keimanan dan kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya (Abdillah, 2018).

Khuruj fii sabilillah, keluar tiga hari, empat puluh hari, empat bulan atau setahun ibarat petani yang mengolah sawah. Jika petani tidak mengikuti cara dan tata tertib pertanian, maka tidak akan menghasilkan padi. Mengolah sawah lebih lama daripada memanen hasil. Mengolahnya memakan waktu tiga sampai empat bulan dan memanennya cukup sehari. *Khuruj fi sabilillah* merupakan metode dakwah Jamaah Tabligh dalam proses belajar, mengajar, dan mendakwahkan ajaran Islam (Ridho Aulia, M. 2023).

Penafsiran akan arti *khuruj* berdasarkan mimpi yang di lakukan oleh pendiri Jama'ah Tabligh yaitu Syeikh Maulana Ilyas Al- Kandahlawi, yang bermimpi tentang ayat Al-Qur'an Surat Ali Imran 110 yang berbunyi:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا
لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

"*Kuntum khoira ummatin ukhrijat linnasi...*" menurutnya kata ukhrijat dengan makna keluar untuk mengadakan perjalanan dakwah untuk menegakan agama Allah. *Khuruj* atau keluar untuk berdakwah itu

merupakan zakat waktu. Apabila sudah mencapai nishab, maka mereka diwajibkan untuk berdakwah atau dengan kata lain meluangkan waktu mereka untuk kepentingan agama dan berjuang di jalan Allah.

3.3 Mekanisme *Khuruj*

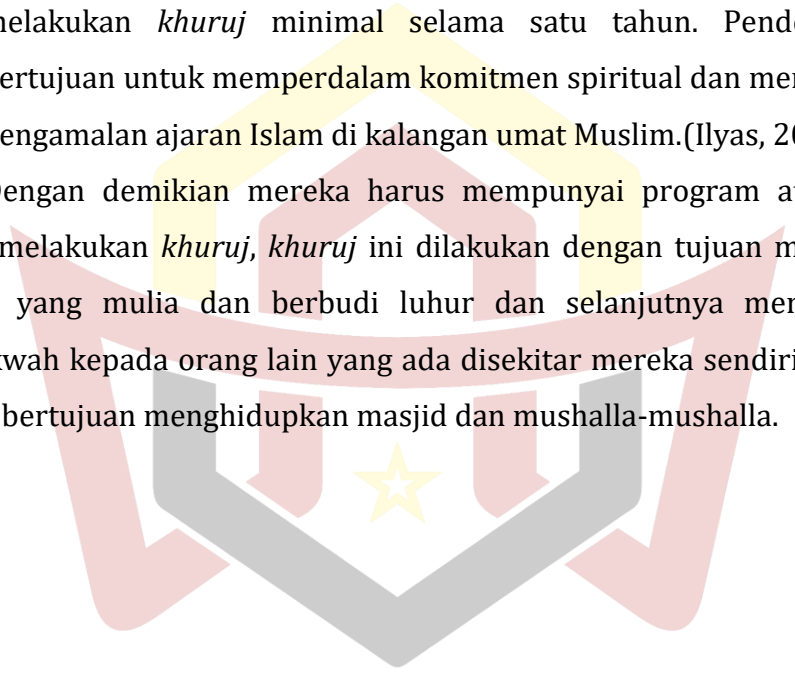
Khuruj adalah meluangkan waktu untuk secara total berdakwah, yang biasanya dari masjid ke masjid dan dipimpin oleh seorang Amir (pemimpin rombongan). Ketika dalam masa *khuruj* seseorang tidak boleh memikirkan keluarga, harta benda itu semuanya harus ditinggalkan dan pergi untuk memikirkan agama (Fahrezi, 2022). Orang yang *Khuruj* tidak boleh meninggalkan masjid tanpa seizing Amirnya. *Khuruj* yang dilakukan oleh jamaah tabligh dilakukan dengan cara berkelompok dan mencari masjid atau mushala-mushala sebagai tempat tinggal mereka dan sekaligus sebagai pusat komando dakwahnya. Tujuan *khuruj* ini dilakukan agar masyarakat terangsang untuk menghidupkan masjid dan mushala mereka dengan cara memberi kultum, kajian kitab fadhailul „amal dan kajian keislaman setelah shalat fardhu. Seruan jamaah tabligh dilakukan kepada semua orang yang berada disekitar masjid atau mushala yang mereka tempati, mereka melakukan dengan cara-cara mereka sendiri tanpa ditentukan oleh pemimpin rombongan. Adapun ketentuan dalam *khuruj* harus mengikuti tahap-tahap sebagai berikut.

Menurut Ustadz Maman, dasar hukum untuk melakukan *khuruj* dapat ditemukan tidak hanya dalam surat Ali Imran 110 di dalam Al-Quran, tetapi juga dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi. Dalam sebuah riwayat dari Abu Hurairah RA, Rasulullah SAW bersabda, “Sesungguhnya kalian akan hidup di zaman di mana jika di antara kalian meninggalkan 10% dari apa yang diperintahkan oleh Allah, pasti kalian akan binasa. Akan tetapi, akan ada suatu masa di mana siapa di antara mereka yang mampu mengamalkan 10% dari apa yang diperintahkan, niscaya akan selamat.”

Berdasarkan pemahaman ini, terdapat beberapa ketentuan terkait pelaksanaan *khuruj*:

1. Setiap bulan, anggota Jama'ah Tabligh diharuskan untuk melaksanakan *khuruj* minimal selama 3 hari, yang merupakan 10% dari total hari dalam sebulan.
2. Selanjutnya, dalam setahun, anggota diharapkan untuk melakukan *khuruj* selama 10% dari 365 hari, yang setara dengan 36 hari, dan biasanya dibulatkan menjadi 40 hari untuk memudahkan pelaksanaan.
3. Terakhir, dalam seumur hidup, setiap anggota disarankan untuk melakukan *khuruj* minimal selama satu tahun. Pendekatan ini bertujuan untuk memperdalam komitmen spiritual dan meningkatkan pengamalan ajaran Islam di kalangan umat Muslim. (Ilyas, 2018)

Dengan demikian mereka harus mempunyai program atau jadwal untuk melakukan *khuruj*, *khuruj* ini dilakukan dengan tujuan membangun akhlak yang mulia dan berbudi luhur dan selanjutnya mereka dapat berdakwah kepada orang lain yang ada disekitar mereka sendiri. Selain itu *khuruj* bertujuan menghidupkan masjid dan mushalla-mushalla.



UIN IMAM BONJOL
PADANG